

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah memberikan berbagai kewajiban kepada manusia. Kewajiban yang diberikan oleh Allah, sesungguhnya merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Sebagai contoh bentuk kewajiban yang diberikan oleh Allah antara lain shalat. Ternyata shalat dapat menjadi sarana penghapus dosa. Shalat bisa dijadikan sebagai terapi atas berbagai penyakit hati. Shalat dapat membentengi manusia dari perbuatan keji dan munkar. Shalat juga mengantarkan kita memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kesalahan besar jika ada yang menganggap bahwa shalat adalah penyiksaan atas manusia, atau shalat dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia.

Shalat merupakan penentu status seseorang. Shalat adalah pembeda antara muslim dan nonmuslim. Apabila seseorang menegakkan shalat, berarti dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika seseorang meninggalkan shalat, berarti ia meruntuhkan agamanya, bahkan statusnya sebagai seorang muslim dapat dicabut.

Keluhuran dan keutamaan seseorang di hadapan Allah dan di hadapan orang-orang mukmin, bergantung pada keterikatannya dengan kewajiban shalat. Seseorang yang senantiasa melakukan shalat dengan cara berjamaah, maka orang tersebut mendapat berbagai keutamaan, baik di dunia maupun di akhirat. Di akhirat kelak, shalat akan menjadi penentu amal. Jika hasil hisab

shalat baik, seluruh amal terbawa baik. Sebaliknya, jika hasilnya kurang baik, akan jeleklah seluruh amalnya.

Shalat adalah kewajiban yang secara khusus diberikan oleh Allah secara langsung pada peristiwa isra mi'raj. Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menerima perintah shalat langsung dari Allah *subhaanahu wa ta'aala* tanpa melalui malaikat Jibril. Kejadian ini menunjukkan betapa khususnya perintah ini. Shalat adalah mi'raj-nya orang beriman. Jika kita ingin berkomunikasi langsung dengan Allah, caranya dengan shalat. Pada saat shalat, kedudukan seorang hamba begitu dekat dengan Allah.

Shalat merupakan bentuk pendidikan dari Allah. Melalui pendidikan shalat, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meluluskan manusia kualitas unggul seperti para sahabat. Madrasah shalat adalah model pendidikan yang sangat efektif. Tiga potensi dasar manusia, jasmani, akal, dan ruh secara bersama-sama dibina dalam satu kesatuan. Pelaksanaan shalaat yang khushyu akan melahirkan kondisi fisik yang sehat, akal yang tajam, dan ruhani yang jernih.<sup>1</sup>

Setiap gerakan dalam shalat mengandung unsur-unsur relaksasi dan penguatan saraf dan otot vital dalam tubuh. Apabila shalat dilakukan dengan tertib, maka akan terasa pengaruhnya pada unsur jasmani secara nyata. Badan akan terasa segar dan nyaman. Begitu pula dengan bacaan dalam shalat. Setiap bacaan dalam shalat akan menuntun ketajaman pemahaman tentang berbagai persoalan sehingga dapat mengasah ketajaman akal dan pikiran. Doa dan zikir

---

<sup>1</sup> Gymnastiar, Abdullah. *Shalat Best of the Best*. Khas MQ, Bandung. 2005, hlm. 5

dalam shalat dapat membina ruhani kita lebih dekat dengan Allah karena doa dan zikir tersebut dibacakan saat kita berhadapan langsung dengan Allah.<sup>2</sup>

Begitu pentingnya shalat, sehingga Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan orang tua agar mendidik anaknya shalat sejak usia 7 tahun. Bahkan, anak usia 10 tahun diperkenankan untuk dipukul jika dia mengabaikan shalat atau bermalas-malasan dalam menunaikannya. Hal tersebut bertujuan memberikan sebuah pelajaran baginya atas pengabaian tersebut, dan atas kezalimannya mengikuti jalan setan. Sebab, yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah karena dia masih dalam periode fitrah dan pengaruh setan pun masih lemah. Jika dia tidak menunaikan shalat, maka hal tersebut menjadi bukti bahwa setan sedikit demi sedikit berusaha menguasai dirinya. Oleh karena itu, hal ini harus diatasi dengan cara yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yaitu memukulnya. Hal ini dapat dilakukan jika disertai dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang alasan yang menyebabkan dia mesti dipukul, di samping juga membacakan hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang masalah ini.<sup>3</sup>

Kedua orang tua bisa mulai membimbing anaknya untuk melakukan shalat dengan cara-cara mengajaknya untuk melakukan shalat di sampingnya. Hal ini dimulai ketika anak sudah mulai bisa membedakan tangan kanan dan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>3</sup> Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak; Disertai dengan Contoh-contoh Aplikatif dari Kehidupan Salaf ash-Shalih dan Ulama Amiliin*. Pent. Hamim Thohari. Al-I'tishom, Jakarta, 2004. hlm. 224

tangan kiri.<sup>4</sup> Begitu pula, siswa di sekolah, guru dapat mengajarkannya dengan melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

Idealnya setiap muslim dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai dengan contoh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, pendidikan tentang tata cara shalat harus diupayakan secara optimal. Melalui pembelajaran tentang shalat, siswa diharapkan dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

Permasalahan yang muncul adalah pada ujian praktek mata pelajaran fiqh di MTs 24 Manislor Tahun Pelajaran 2010/2011, masih ada siswa yang belum bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Ada siswa yang belum hafal bacaan doa *iftitah*, doa duduk di antara dua sujud, dan zikir *tasyahud* akhir. Gerakan shalat pun masih ada yang belum benar, misalnya duduk *iftirasy*, kaki kanan tidak ditegakkan. Dengan demikian, pembelajaran tentang tata cara shalat pada tahun pelajaran tersebut belum optimal. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi dan metode yang tepat dalam upaya meningkatkan keterampilan shalat siswa tersebut. Lalu, bagaimana upaya pembelajaran yang cocok dalam meningkatkan keterampilan shalat siswa?

Shalat merupakan kewajiban rutin sehari-hari, sehingga siswa terbiasa melaksanakannya. Namun, bila siswa terbiasa dengan gerakan dan bacaan shalat yang salah, maka akan sangat sulit meluruskannya. Upaya untuk menghilangkan kebiasaan yang salah tersebut adalah dengan pendekatan kontekstual.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 218

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian ini berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran fiqih, khususnya tentang tata cara shalat.

#### **b. Model Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksi secara kolaboratif suatu alternatif pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran di kelas.

#### **c. Jenis Masalah**

Idealnya, melalui pembelajaran shalat, siswa dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Namun kenyataannya, pada tahun yang lalu, setelah pembelajaran shalat, masih ada siswa yang belum dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan guru. Oleh karena itu, guru merasakan perlunya upaya yang optimal dalam pembelajaran shalat.

Shalat merupakan kewajiban rutin siswa sehari-hari. Namun, bila terdapat kesalahan dalam gerakan dan bacaan shalat menjadi kebiasaan, maka akan sulit memperbaiki kesalahan tersebut.

Keterbatasan alokasi waktu juga menjadi masalah tersendiri. Biasanya, waktu yang dialokasikan untuk materi Tata Cara Shalat adalah 2 jam pelajaran. Sehingga, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien. Optimalisasi keterampilan gerakan dan bacaan shalat tersebut dicobakan melalui pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan shalat siswa.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merasa perlu membatasi permasalahan ke dalam subjek penelitian dan pokok bahasan sebagai berikut:

- a. Subjek Penelitian adalah keterampilan shalat siswa kelas VII B MTs 24 Manislor Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012.
- b. Pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Tata Cara Shalat.

## **3. Definisi Operasional Variabel**

Keterampilan shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan shalat secara motorik (psikomotor), yaitu keterampilan gerakan dan bacaan shalat. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut adalah melalui pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tiga variabel sebagai berikut:

- a. Keterampilan gerakan shalat siswa yaitu gerakan shalat siswa yang baik dan benar menurut Mazhab Syafi'i. Gerakan shalat tersebut meliputi (1) berdiri, (2) mengangkat kedua tangan, (3) bersedekap, (4) ruku, (5) *i'tidal*, (6) sujud, (7) duduk *iftirasy*, (8) duduk *tawarruk*, dan (9) salam.
- b. Keterampilan bacaan shalat adalah bacaan shalat siswa yang baik dan benar berdasarkan Mazhab Syafi'i. Bacaan tersebut yaitu (1) takbir, (2) doa *iftitah*, (3) Surat *Al-Fatihah*, (4) zikir saat ruku, (5) zikir saat *i'tidal*, (6) zikir saat sujud, (7) doa di antara dua sujud, (8) *tasyahud*, (9) shalawat, dan (10) salam.
- c. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran yang menghadapkan siswa pada keadaan nyata. Maksudnya adalah siswa melihat, mengucapkan, dan memperagakan gerakan dan bacaan shalat. Adapun pembelajaran tersebut mempunyai 7 komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) refleksi, (6) pemodelan, dan (7) penilaian nyata.

#### 4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Apakah pembelajaran kontekstual mengenai Tata Cara Shalat dapat meningkatkan keterampilan shalat siswa? Untuk memperoleh jawaban dari masalah tersebut, pertanyaan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterampilan shalat siswa sebelum pembelajaran mengenai Tata Cara Shalat dengan pendekatan kontekstual?
- b. Bagaimana keterampilan shalat siswa setelah pembelajaran mengenai Tata Cara Shalat dengan pendekatan kontekstual?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan shalat siswa sebelum dan sesudah pembelajaran mengenai Tata Cara Shalat dengan pendekatan kontekstual?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan keterampilan shalat siswa sebelum pembelajaran mengenai Tata Cara Shalat dengan pendekatan kontekstual.
2. Menggambarkan keterampilan shalat siswa sesudah pembelajaran mengenai Tata Cara Shalat dengan pendekatan kontekstual.
3. Menggambarkan peningkatan keterampilan shalat siswa sebelum dan sesudah pembelajaran mengenai Tata Cara Shalat dengan pendekatan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara praktis, bermanfaat sebagai upaya peningkatan, perbaikan, dan pengembangan suatu pembelajaran.
2. Secara teoritis, bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai cara mengajarkan shalat kepada siswa.

#### D. Kerangka Pemikiran

Shalat merupakan kewajiban rutin sehari-hari, sehingga siswa terbiasa melaksanakannya. Siswa juga tentunya sering melihat orang lain seperti orang tuanya, saudaranya, atau yang lainnya melaksanakan gerakan shalat. Namun, bila siswa mengikuti gerakan shalat yang salah, maka sangat mungkin menimbulkan kesalahan gerakan shalat. Begitu pula dengan bacaan shalat, guru mengajarkan bacaan shalat kepada siswanya dengan dilagukan. Jika lagunya tidak sesuai dengan bacaan, misalnya panjang-pendeknya tidak tepat, maka akan menyebabkan kesalahan bacaan shalat. Jika kesalahan gerakan dan bacaan shalat ini terbiasa dilakukan oleh siswa, maka akan sangat sulit memperbaiki kesalahan tersebut.

Shalat merupakan kewajiban yang utama dan paling penting. Oleh karena itu, pendidikan tentang shalat tidak boleh diabaikan. Upaya yang optimal diperlukan dalam mengajarkan dan meningkatkan keterampilan shalat siswa. Salah satu upaya yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual.

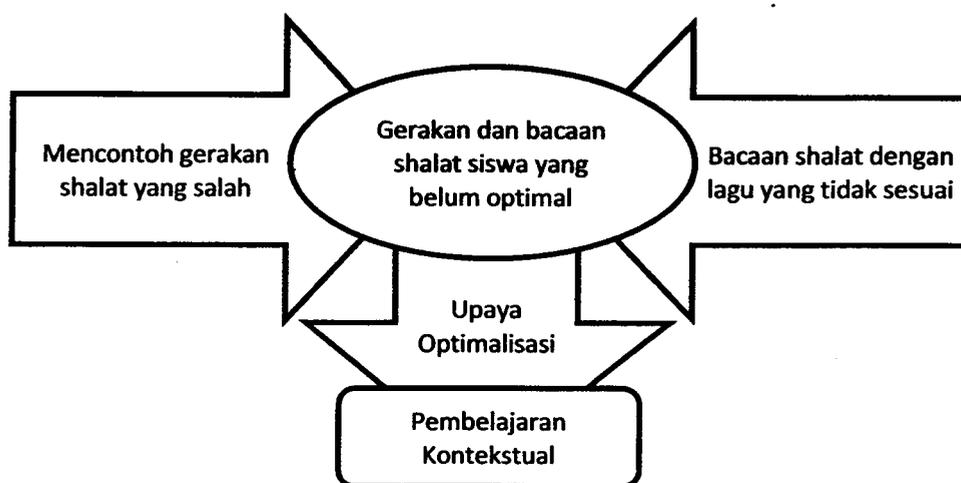
Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup> Pendekatan kontekstual yang dilakukan adalah dengan cara siswa melihat dan mendengarkan secara

---

<sup>5</sup> Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2009, hlm. 173

langsung gerakan dan bacaan shalat yang benar. Selanjutnya, siswa mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat yang benar tersebut. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan gerakan dan bacaan shalat yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan keterampilan shalat siswa melalui pembelajaran kontekstual, diperlukan data awal keterampilan shalat. Dengan kata lain, sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran kontekstual, keterampilan shalat siswa diidentifikasi terlebih dahulu. Melalui identifikasi awal tersebut, diketahui tentang keterampilan shalat yang masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, dilaksanakan tindakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Setelah tindakan pembelajaran, keterampilan shalat siswa diidentifikasi lagi. Dengan demikian, peningkatan keterampilan shalat siswa dapat diketahui. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir penelitian ini disajikan dalam bagan konsep sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran

## E. Tinjauan Pustaka

Gagne<sup>6</sup> berpendapat bahwa untuk meningkatkan keterampilan motorik, siswa harus dihadapkan dengan keadaan nyata (kontekstual). Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan cara siswa melihat, mengucapkan, dan melakukan gerakan dan bacaan shalat yang benar. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan shalat siswa.

Venon Magnesen<sup>7</sup> mengemukakan bahwa akses informasi dalam bentuk melihat, mengucapkan, dan melakukan secara langsung memberikan kontribusi terbanyak (90%) terhadap memori jangka panjang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran shalat, pendekatan yang mungkin dilakukan adalah siswa melihat dan mendengarkan secara langsung gerakan dan bacaan shalat yang benar. Selanjutnya, siswa mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat yang benar tersebut. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan gerakan dan bacaan shalat yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan awal untuk diuji kebenarannya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: “Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan gerakan dan bacaan shalat siswa Kelas VII MTs 24 Manislor Tahun Pelajaran 2011/2012.”

---

<sup>6</sup> Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Tingkat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana, Jakarta. Cet. ke-2, 2010, hlm. 137

<sup>7</sup> Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Kaifa, Bandung. Cet. ke-11, 2011, hlm. 136

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi atas 5 bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, hipotesis, dan sistematika pembahasan. Bab kedua adalah kajian pustaka, berisi tentang teori atau konsep seputar gerakan dan bacaan shalat. Selain itu dibahas juga upaya pembelajaran yang dinilai tepat untuk meningkatkan keterampilan motorik shalat siswa, yaitu pembelajaran kontekstual. Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Di dalamnya berisi tentang desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data, serta prosedur penelitian. Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Di dalamnya dibahas tentang hasil penelitian mulai dari penelitian pra tindakan, penelitian tindakan, dan penelitian pasca tindakan. Selain itu, dibahas pula tentang pembahasan hasil penelitian. Bab terakhir adalah bab kelima, yaitu penutup. Di dalamnya memuat kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi.